

Perancangan Ulang Kantor Keuskupan Bandung dengan Pendekatan Religius

Venesia Geraldine Lisan¹, Agustinus Nur Arief Hapsoro² dan Ganesha Puspa Nabila³

^{1,2,3} S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
venesialisann@student.telkomuniversity.ac.id, ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id, ganeshabella@telkomuniversity.ac.id

Abstrak :

Kantor Keuskupan Bandung merupakan pusat administrasi dan pastoral yang berlokasi di Jalan Moh. Ramdan, Kota Bandung. Dengan luas 12.000 meter persegi dan fasilitas penginapan untuk tamu-tamu klerus dan komunitas luar kota, kantor ini tidak hanya menjalankan fungsi administratif tetapi juga menjadi ruang aktivitas lintas komunitas. Namun, sejumlah permasalahan teridentifikasi, antara lain beberapa ruang memiliki intensitas penggunaan yang berbeda seperti ruang Uskup dan ruang-ruang pertemuan, tidak tersedia ruang pendukung seperti ruang P3K dan laktasi dan perlu penyesuaian konfigurasi dan suasana ruang dan aktivitas untuk atrium iman anak.

Perancangan ulang kantor ini bertujuan untuk menciptakan ruang kerja dan ruang lintas komunitas yang lebih sehat, efisien, dan inklusif dengan pendekatan desain yang mengintegrasikan nilai spiritual Keuskupan Bandung, yaitu "Silih Asih" yang sejalan dengan nilai dan ajaran agama Katolik. Konsep ini diharapkan menghadirkan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga merefleksikan semangat kasih, pelayanan, dan keterbukaan terhadap semua pengunjung. Dengan memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual pengguna, baik dari sisi pengunjung maupun karyawan kantor.

Kata kunci: Kantor keuskupan, Katolik, Ruang Komunitas

Abstract : *The Bandung Diocesan Office is an administrative and pastoral center located on Jalan Moh. Ramdan, Bandung City. With an area of 12,000 square meters and lodging facilities for clerical guests and out-of-town communities, the office not only performs administrative functions but also serves as a space for cross-community activities. However, a number of problems were identified, including some spaces have different intensity of use such as the Bishop's room and meeting rooms, no supporting spaces such as first aid and lactation rooms and the need to adjust the configuration and atmosphere of the space and activities for the children's faith atrium.*

The redesign of this office aims to create a healthier, more efficient, and inclusive workspace and cross-community space with a design approach that integrates the spiritual value of the Diocese of Bandung, namely "Silih Asih" which is in line with the values and teachings of Catholicism. This concept is expected to present a space that is not only functional, but also reflects the spirit of love, service, and openness to all visitors. By paying attention to the physical, emotional, and spiritual needs of users. Both in terms of visitors and office employees.

Keywords: *Diocesan office, Catholicism, Community Space*

PENDAHULUAN

Kantor Keuskupan Bandung merupakan kantor instansi agama Katolik yang bernaung di bawah Keuskupan Bandung, berlokasi di Jalan Moh. Ramdan, Kota Bandung, Jawa Barat. Kantor ini memiliki luas total 12.130 meter persegi dan dilengkapi dengan fasilitas penginapan yang diutamakan untuk tamu-tamu kaum klerus (Uskup, Pastor, Biarawan/i) atau tamu dari luar kota yang mengadakan kegiatan di lingkungan keuskupan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu staf, diketahui bahwa Kantor Keuskupan Bandung selain memiliki fungsi administratif kantor ini juga menjadi tempat interaksi sosial yaitu komunitas, kelompok dan masyarakat. Interaksi sosial menurut Partowisastro (2003) yang dikutip oleh *(Nabila, 2019) adalah relasi sosial yang memiliki tujuan untuk membangun hubungan dinamis baik antara individu dan individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok. Kantor Keuskupan Bandung sebagai ruang publik untuk berkegiatan memiliki fungsi sosial yang mampu memberikan fasilitas yang sesuai untuk berbagai kebutuhan aktivitas kegiatan penggunanya *(Siregar dkk., 2024) , baik aktivitas yang berkaitan langsung dengan gereja maupun kegiatan komunitas lain, bahkan dari kelompok yang tidak berafiliasi dengan agama Katolik. Hal ini mencerminkan keterbukaan pelayanan Keuskupan Bandung yang sejalan dengan visi dan misinya untuk menjangkau lebih luas dalam semangat kasih dan kemanusiaan dan pelayanan.

Kantor Keuskupan Bandung merupakan bangunan yang inklusif dan terbuka untuk komunitas, kelompok dan masyarakat non-Katolik, yang

membuat ruang-ruang pada bangunan ini harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pengguna-penggunanya. Selain itu desain kantor tidak lagi hanya mengutamakan fungsi administratif, tetapi juga dituntut untuk menciptakan lingkungan kerja yang mampu memperhatikan dan mendukung aktivitas dan kesehatan pada karyawan dan pengguna yang beraktivitas pada kantor tersebut. Sehingga kantor Keuskupan Bandung harus dapat menjadi pusat administrasi yang dapat mewadahi kebutuhan dan mendukung aktivitas yang ada di kantor tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran, setiap kantor diwajibkan menyediakan fasilitas yang mendukung keselamatan dan kesehatan kerja, termasuk ruang kesehatan dan ruang ASI atau laktasi. Namun, di Kantor Keuskupan Bandung, fasilitas-fasilitas ini belum tersedia. Akibatnya, staf yang merasa tidak sehat hanya dapat beristirahat di meja kerjanya, sementara pengunjung yang sakit dialihkan ke ruang konsultasi yang hanya dilengkapi dengan kasur lipat, yang tidak memberikan kenyamanan yang memadai. Selain itu, ibu menyusui tidak memiliki ruang khusus yang memberikan privasi untuk menyusui atau memerah ASI, sehingga kebutuhan dasar ini belum terpenuhi secara layak.

Pemanfaatan ruang di Kantor Keuskupan Bandung juga belum optimal. Beberapa ruang, seperti ruang kerja Uskup, memiliki luasan yang cukup besar namun jarang digunakan, sehingga intensitas penggunaannya rendah. Dan beberapa ruang rapat memiliki intensitas penggunaan yang berbeda-beda dikarenakan fleksibilitas ruang tersebut sehingga membuat kesenjangan pemanfaatan ruang. Selain itu, ruang atrium anak yang tersedia saat ini juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak-anak. Suasana ruang terasa kaku dan monoton, dengan penggunaan furnitur yang kurang aman dan tidak ramah terhadap aktivitas anak-anak. Kurangnya elemen desain yang bersifat interaktif, lembut, dan variatif menyebabkan ruang ini tidak mampu

menghadirkan pengalaman yang nyaman, ceria, dan aman, yang seharusnya menjadi ciri khas ruang anak.

Lebih jauh dari sekadar fungsi administratif, Kantor Keuskupan Bandung memiliki identitas khusus yang dikenal luas sebagai Bumi Silih Asih. Nama ini bukan sekadar penanda lokasi, melainkan mengandung makna spiritual yang mendalam, yaitu tempat di mana siapa pun yang hadir dapat mengalami kasih dan kebaikan Allah. Makna ini bersumber dari visi dan misi Keuskupan Bandung itu sendiri yang menjunjung tinggi nilai pelayanan, keterbukaan, dan kasih dan nilai-nilai tersebut sejalan dengan religius yang diajarkan pada agama Katolik. Pada kondisi eksisting, pemaknaan spiritual ini belum sepenuhnya diwujudkan dalam desain ruang, simbol visual, maupun implementasi nilai dan ajaran religius agama Katolik pada ruang. Padahal, sebagai pusat pastoral dan administratif Keuskupan, kantor ini memiliki potensi besar untuk menjadi ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga merefleksikan nilai dan ajaran agama Katolik secara nyata.

Oleh karena itu, perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung tidak hanya ditujukan untuk memperbaiki aspek fisik dan fungsional bangunan, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan ruang yang merepresentasikan nilai dan ajaran religius Keuskupan Bandung, simbol dan warna dalam konteks desain interior bukan hanya elemen dekoratif namun memiliki pemaknaan yang merefleksikan kasih *(Purnomo *dkk.*, 2023) yang diajarkan dalam iman Katolik terhadap pengguna bangunan kantor Keuskupan Bandung. Melalui pendekatan desain yang berlandaskan pada nilai Silih Asih yang sejalan dengan inti dari nilai dan ajaran Katolik yaitu kasih, diharapkan kantor ini dapat menjadi tempat dengan semangat pelayanan, inklusif, dan inspiratif ruang yang mampu menjembatani kebutuhan kerja dengan kebutuhan, spiritual dan nilai ajaran religius Katolik pada interior.

METODE PENELITIAN

Untuk pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu

- a. Wawancara, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan klien atau pengguna ruang.
- b. Observasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana ruang digunakan oleh penghuni atau pengguna.
- c. Studi Banding, dilakukan untuk membandingkan dengan kantor Keuskupan lain

Studi literatur, metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari buku, artikel, jurnal, atau sumber informasi lain yang relevan dengan topik

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan

Pendekatan religius dalam desain merupakan metode yang mengintegrasikan unsur-unsur keagamaan ke dalam setiap aspek perancangan. Dalam konteks desain interior, pendekatan ini melibatkan penerapan elemen-elemen yang berasal dari budaya, tradisi, dan nilai-nilai agama dalam proses desain. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang selaras dengan ajaran agama tertentu, sehingga dapat mendukung kegiatan ibadah serta merefleksikan identitas keagamaan dalam ruang. (Purnama, Nur dan Hapsoro, 2024)

Kantor Keuskupan Bandung dikenal dengan nama “Bumi Silih Asih,” yang secara harfiah berarti “tempat di mana setiap orang yang menggunakannya dapat merasakan kasih dan kebaikan Allah.” Makna dari nama tersebut mencerminkan nilai inklusivitas, sebagaimana tersirat dalam frasa “tempat siapa saja,” yang menunjukkan bahwa tempat ini tidak diperuntukkan secara eksklusif bagi umat Katolik semata, melainkan terbuka bagi siapa pun tanpa memandang latar belakang agama. Pemaknaan ini sejalan dengan nilai-nilai religius dalam ajaran Katolik, yang menekankan kasih dan kebaikan sebagai

prinsip utama dalam relasi dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dengan demikian, nama “Bumi Silih Asih” tidak hanya menjadi identitas simbolik, tetapi juga mencerminkan visi dan semangat pelayanan yang diemban oleh Kantor Keuskupan Bandung.

Bumi Silih Asih memiliki makna yang sejalan dengan inti ajaran agama Katolik dan tidak hanya sebagai identitas simbolik kantor Keuskupan Bandung, sehingga dapat dijadikan ide dalam perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung. Memiliki fungsi yang lebih dan tidak hanya digunakan sebagai bangunan dengan fungsi administratif, merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Katolik yang terdapat pada nama Bumi Silih Asih menjadi hal yang penting dan harus dapat diwujudkan, sehingga bangunan kantor Keuskupan Bandung tidak hanya sebagai tempat yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna, namun dapat menjadi tempat yang menunjukkan kasih, pelayanan, dan keterbukaan yang sejalan dan sesuai dengan ajaran spiritualitas Katolik.

Dalam konteks desain interior, nilai-nilai religius Katolik dapat dibantu dengan beberapa teori terkait diantaranya :

Teori Metafora

Metafora adalah bagian dari gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep dengan cara membandingkannya atau menyamakannya dengan hal lain. Kata "metafora" berasal dari bahasa Latin "Methapherein", yang terdiri dari dua kata, "metha" yang artinya setelah atau melewati, dan "pherein" yang berarti membawa. (Harmanta, Ashadi dan Hakim, 2019).

Desain interior berfungsi sebagai metafora yang merepresentasikan karakter, pengguna, atau cerita guna membangun suasana visual yang kaya serta memungkinkan berbagai interpretasi melalui elemen visual.
*(Widyaeavan, 2023)

Metafora kombinasi (*combined metaphors*) merupakan perpaduan antara metafora abstrak dan metafora konkrit, di mana suatu objek visual

dibandingkan dengan objek lain yang memiliki kesamaan nilai konsep. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kreativitas dalam perancangan. (Harmanta, Ashadi dan Hakim, 2019)

Metafora tak berwujud (*intangible metaphors*) adalah jenis metafora yang berasal dari konsep, gagasan, esensi manusia, serta nilai-nilai seperti individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi, dan budaya. (Harmanta, Ashadi dan Hakim, 2019)

Metafora nyata (*tangible metaphors*) adalah metafora yang didasarkan pada elemen visual serta karakteristik khusus dari suatu objek. Misalnya, ketika sebuah rumah diibaratkan sebagai puri atau istana, maka bentuk arsitekturnya akan menyerupai istana. (Harmanta, Ashadi dan Hakim, 2019)

Kesimpulannya, dalam lingkup desain interior, metafora menekankan bahwa ide utama dari sebuah metafora berperan sebagai titik awal yang penting metafora dapat menjadi alat konseptual untuk menyampaikan karakter, cerita, atau makna melalui elemen visual.

Ajaran Gereja Katolik

a. Kasih

Dalam ajaran Kekristenan, kasih menjadi inti dan dasar dari seluruh hukum dan perintah Tuhan. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama adalah 2 perintah yang utama untuk diterapkan, hal ini diajarkan oleh Yesus sendiri selama hidup-Nya di dunia. Tidak ada hukum lain yang lebih besar dari kasih tersebut (lih. Mat 22:37–39; Mrk 12:31; (Almasari, 2019). Kasih menjadi dasar moral dan spiritual dalam kehidupan iman umat Kristiani.

Kasih juga menempati posisi sentral dalam etika Kristen. (Telaumbanua dkk., 2024). menjelaskan bahwa cinta harus menjadi dasar utama dalam kehidupan keluarga Kristen yang tercermin dalam sikap saling memaafkan, menolong, dan mengasihi sesama secara total. Ini diperkuat

oleh perintah Yesus dalam Matius 22:39: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

Shindy Roidola Napitupulu (2024) , menekankan bahwa kasih Kristen menuntut sikap rela memberi diri bagi kepentingan orang lain dan mendahulukan kebutuhan sesama.” Dalam ajaran Kristen, kasih yang diajarkan dalam Injil bersifat universal tidak dibatasi dengan adanya perbedaan status sosial, etnis, bangsa, atau relasi personal. “Kasih yang dianugerahkan kepada sesama tanpa syarat dan tanpa pamrih” juga mengandung penerimaan tanpa syarat dan tanpa imbalan apa pun.

Oleh karena itu, dalam konteks iman Katolik, kasih bukan hanya merupakan nilai spiritual atau emosional, tapi juga diwujudkan lewat komitmen, kerja keras, dan tindakan nyata sehari-hari. Kasih Allah yang mendahului semua sesuatu menjadi teladan bagi umat-Nya untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama dan dengan Allah sendiri. (Telaumbanua dkk., 2024).

Pada dokumen *Nostra Aetate* (NA 5), menekankan pentingnya kasih Kristus dalam membangun keharmonisan antarumat manusia. Dalam ajaran-Nya, Yesus menyatakan untuk menyetarakan kasih kepada sesama dengan kasih kepada Allah. Sebab iman Kristen tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga harus diwujudkan secara konkret dalam praksis sosial (KWI, 1996; (X dan Firmanto, 2021).

Dengan penerapan pendekatan pendekatan religius yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dan ajaran dalam agama Katolik, salah satu nilai-nilai ajaran Katolik yaitu kasih dan kebaikan dapat dijadikan sebagai dasar konseptual dalam merancang kembali Kantor Keuskupan Bandung. Dalam perancangan ini kantor Keuskupan Bandung tidak hanya dipahami semata-mata sebagai bangunan untuk fungsi kerja administratif, melainkan sebagai bangunan yang dapat memberikan ruang pelayanan dan pertemuan yang inklusif bagi setiap penggunanya. Dengan demikian, kantor Keuskupan Bandung dapat menjadi tempat di mana kasih dan

kebaikan Allah dapat diterapkan dan dirasakan oleh siapa pun yang menggunakan dan beraktivitas, sehingga dapat sejalan dengan makna mendalam dari nama "Bumi Silih Asih."

b. Kesederhanaan

Makna kesederhanaan tidak hanya merujuk pada gaya hidup minimalis secara materi, tetapi lebih dalam lagi, menunjuk pada *cara hidup Kristus* yang penuh kasih, tanpa kemelekatan duniawi, serta berorientasi pada pelayanan. Rasul Yohanes menegaskan bahwa hidup *di dalam Kristus* berarti hidup seperti Kristus yang berarti meneladani kesederhanaan-Nya dalam tindakan nyata. (Ingrid, 2015)

Ajaran tentang ini dinyatakan dalam ditegaskan dalam Injil Matius 25:40, yang menyatakan: "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." Ayat tersebut menegaskan bahwa tindakan kasih kepada sesama merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan itu sendiri, dan bahwa kesederhanaan menjadi landasan penting dalam mewujudkan solidaritas serta kepedulian sosial dalam kehidupan beriman. (Teluma, 2025)

Penerapan Pendekatan dalam Perancangan

Penerapan pendekatan religius diimplementasikan dengan metafora, yang dimana dalam desain interior metafora mempresentasikan karakter, pengguna atau cerita untuk membangun suasana visual (Widyaevan, 2023). Jenis metafora yang digunakan yaitu metafora intangible yaitu metafora berasal dari konsep, gagasan, esensi manusia, serta nilai-nilai seperti individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi, dan budaya. (Harmanta, Ashadi dan Hakim, 2019). Metafora intangible juga sejalan dengan metafora yang diterapkan dalam desain interior. Dalam perancangan kantor Keuskupan Bandung, implementasi religius

menggunakan metafora tidak hanya membangun suasana visual namun dengan memperhatikan juga dari sisi ruang ruang yang ada pada kantor Keuskupan Bandung.

1. Metafora makna Bumi Silih Asih (tempat siapa saja yang menggunakannya bisa merasakan kasih dan kebaikan Allah)

a. "Tempat siapa saja" (sifat inklusifitas) dan "kasih"

Pada makna Bumi Silih Asih menekankan sifat inklusif yaitu "tempat siapa saja", sifat inklusif ini merupakan perwujudan inti nilai kasih dan kebaikan, dengan menjadi wadah untuk komunitas, kelompok, dan masyarakat. Dalam dokumen *Nostra Aetate* (NA 5) menyatakan untuk membangun keharmonisan antar umat manusia yang dapat mencerminkan kasih Kristus melalui umatnya kepada sesama manusia. Inklusifitas termasuk perwujudan kasih dan kebaikan Allah yang diterapkan oleh kantor Keuskupan Bandung. Sifat inklusif yang diterapkan tidak hanya dalam bentuk suasana dalam ruang, namun memperhatikan dari sisi fleksibilitas dan kebutuhan pengguna mengingat kantor Keuskupan Bandung tidak hanya digunakan oleh pengguna beragama Katolik, tapi terbuka juga untuk komunitas, kelompok, masyarakat umum diluar agama Katolik, sehingga memerlukan fleksibilitas dalam ruang-ruang yang ada di kantor Keuskupan.

Fleksibilitas dalam ruang merupakan kemampuan ruangan dalam menyesuaikan beberapa kegiatan, dapat menyesuaikan perubahan tata letak ruang tanpa mengubah struktur bangunannya (Listyanto, 2023). Penerapannya lebih diperhatikan untuk ruang-ruang rapat atau pertemuan yang sering digunakan untuk umum, sehingga sifat inklusifitas tidak hanya pada bangunan namun ruang-ruang rapat atau pertemuan yang ada di kantor Keuskupan yang fleksibel dalam menyesuaikan dengan kegiatan pengguna ruang. Fleksibilitas dalam ruang-ruang rapat atau pertemuan dengan menyesuaikan penerapan furnitur yang digunakan, dikarenakan beberapa ruang rapat atau pertemuan memiliki fungsi ganda yaitu sebagai ruang pembinaan sehingga harus dapat

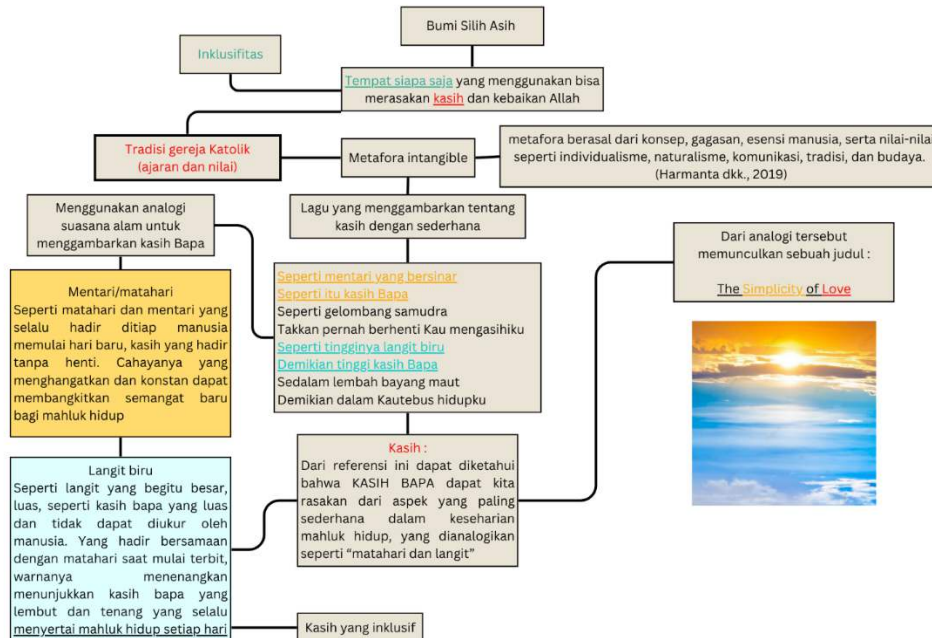
menyesuaikan penataan furnitur jika memerlukan penambahan meja dan kursi pada ruang-ruang tersebut. Furnitur yang digunakan pada ruang-ruang ini harus dapat mudah dipindahkan dan diatur agar dapat fleksibel menyesuaikan dengan keperluan ruang, hal ini bertujuan agar aktivitas pengguna ruang terakomodasi dengan baik melalui fasilitas yang dapat mendukung aktivitas komunitas, kelompok atau masyarakat (Suwito, Puspa dan Zulfia, 2024). Inklusifitas juga memperhatikan kelompok usia seperti anak-anak. Sifat inklusif ini juga memberikan ruang untuk anak-anak dengan menghadirkan ruang Atrium Iman Anak, sebagai ruang pembelajaran iman yang mengajarkan beberapa dasar-dasar agama Katolik untuk anak-anak usia 3-6 tahun, kehadiran ruang ini mencerminkan semangat pelayanan dan memperhatikan kebutuhan iman anak-anak dari Keuskupan Bandung.

Selain mencerminkan kasih dan kebaikan melalui sifat inklusif, kasih dan kebaikan juga memperhatikan kesehatan dan kenyamanan pengguna bangunan dengan menghadirkan ruang P3K dan ruang laktasi, mengingat pengguna bangunan juga bersifat inklusif yang memungkinkan ibu menyusui juga berkegiatan di kantor Keuskupan Bandung dan karyawan yang memiliki waktu lebih banyak di kantor Keuskupan Bandung yang memungkinkan juga mereka dapat merasa tidak sehat sewaktu-waktu maka kehadiran ruang P3K dan ruang laktasi menjadi representasi kebaikan yang memperhatikan pengguna bangunan di kantor Keuskupan Bandung. Sifat inklusifitas ini memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pengguna bangunan.

Kasih juga di implementasikan dalam ruang interior kantor Keuskupan, pada agama Katolik yang menjadi inti adalah kasih, sehingga banyak warna dan simbol pada gereja Katolik yang memiliki makna kasih yang dapat diterapkan pada suasana ruang interior kantor Keuskupan Bandung, sehingga makna kasih dapat dirasakan pada ruang interior kantor dan

sesuai dengan gereja Katolik. Implementasi religius yang berkaitan tentang kasih yang diambil dari gereja Katolik diterapkan dalam hal-hal berikut.

Tema



Nama "Bumi Silih Asih" dimaknai sebagai "tempat siapa saja yang menggunakannya dapat merasakan kasih dan kebaikan Allah", sebagaimana dijelaskan oleh staf Keuskupan. Makna ini memuat dua nilai utama:

1. Inklusivitas, yang tercermin dari frasa "tempat siapa saja," menekankan keterbukaan terhadap semua orang tanpa membedakan latar belakang, sejalan dengan semangat keuniversalan Gereja Katolik;
2. Kasih dan kebaikan Allah, yang merupakan inti ajaran Katolik, bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi sebagai perintah hidup yang diwujudkan secara nyata.

Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung, yang bertujuan menciptakan ruang yang menghadirkan dan menyampaikan kasih kepada siapa pun yang hadir.

Tema kasih yang diangkat dalam perancangan ini diperkuat melalui

pendekatan sederhana yang terinspirasi dari lagu

“Seperti mentari yang bersinar... seperti tingginya langit biru...”

Kasih Bapa dianalogikan sebagai matahari hangat, konstan, dan penuh semangat dan langit biru luas, teduh, dan meliputi semua makhluk tanpa pandang bulu.

Dari analogi tersebut, kasih dipahami tidak harus diwujudkan secara megah atau mencolok, tetapi justru lewat hal-hal sederhana dan universal, seperti cahaya dan langit, yang hadir secara adil setiap hari. Prinsip inilah yang kemudian menjadi fondasi desain: menciptakan ruang yang menyambut, memberi rasa damai, dan memeluk siapa pun yang masuk ke dalamnya sejalan dengan makna nama “Bumi Silih Asih”.

Konsep Perancangan

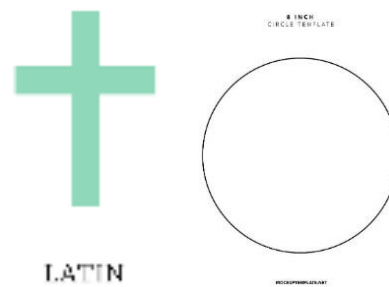
a. Konsep Suasana Interior

Konsep suasana ruang dalam perancangan Kantor Keuskupan Bandung berlandaskan tema *The Simplicity of Love*, yang menghadirkan nilai kasih secara sederhana, tenang, dan ramah. Elemen interior dirancang untuk menciptakan pengalaman ruang yang hangat dan meneduhkan, dengan penggunaan warna-warna bermakna spiritual seperti biru dan merah muda. Simbol religius dihadirkan secara halus untuk menjaga kesan inklusif. Kantor ini tidak hanya sebagai pusat administrasi, tetapi juga sebagai ruang terbuka bagi komunitas lintas agama.

b. Konsep Bentuk dan Warna

Bentuk interior dalam perancangan Kantor Keuskupan Bandung diambil dari simbol-simbol Katolik yang bermakna kasih, dengan pendekatan tersirat dan sederhana. Bentuk lingkaran melambangkan kasih Allah yang abadi dan merangkul, serta menciptakan kesan lembut dan inklusif dalam ruang. Sementara itu, simbol salib diinterpretasikan melalui perpaduan garis vertikal dan horizontal yang halus pada elemen interior, merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Kedua

bentuk ini memperkuat identitas spiritual ruang tanpa kehilangan sifat keterbukaan dan kesederhanaannya.



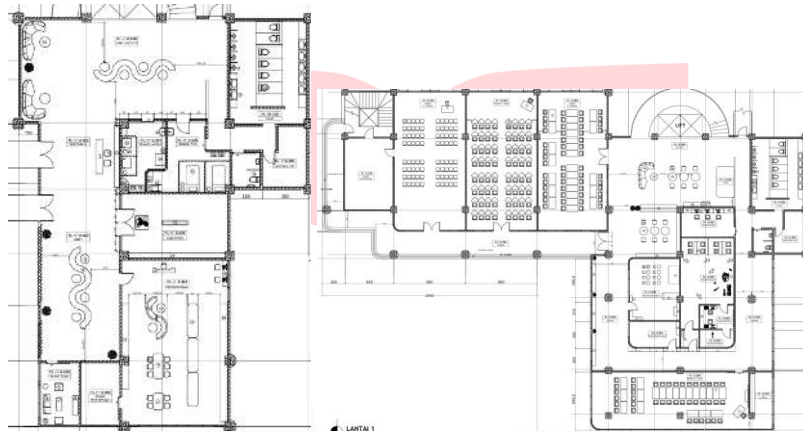
Konsep warna dalam perancangan Kantor Keuskupan Bandung dirancang untuk mendukung suasana kasih yang sederhana dan inklusif, selaras dengan nilai-nilai Katolik. Warna putih dan emas melambangkan kesucian, kemuliaan, dan kasih Allah, menghadirkan kesan agung namun tetap ramah. Warna hijau melambangkan harapan dan keterikatan dengan alam serta identitas lokal Bumi Parahyangan. Warna biru mencerminkan pengharapan, kerendahan hati, dan kasih, khususnya dalam ruang yang St. Maria. Warna merah muda digunakan untuk menciptakan suasana penuh sukacita dan cinta, terutama di ruang-ruang yang bersifat empatik. Sementara warna netral digunakan sebagai latar pendukung untuk menonjolkan makna warna utama, menjaga keseimbangan dan ketenangan visual di seluruh ruang. (RENARD, 2021) (Fitinline, 2024)



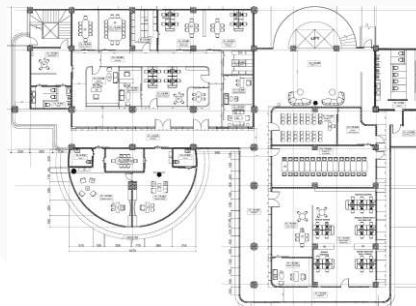
c. Konsep Organisasi Ruang dan Layout

Organisasi ruang dalam perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung disusun berdasarkan kategori aktivitas dan sifat ruang, yaitu privat, semi privat, publik, semi publik, dan servis. Tujuannya adalah menciptakan sirkulasi yang efisien dan fungsional. Perubahan utama dilakukan dengan menyatukan area kerja DKP, staf kuria, dan kuria dalam satu lantai bersama ruang doa, guna mendukung rutinitas doa pagi bersama. Ruang-ruang pendukung seperti ruang rapat, pertemuan, dan pengajaran

dikelompokkan dalam satu lantai khusus untuk mempermudah koordinasi, dan dibuat fleksibel menyesuaikan kebutuhan pengguna sebagai bentuk perhatian akan sifat inklusif yang terdapat dalam makna kasih dan makna nama bangunan. Sementara itu, terdapat pengadaan ruang laktasi dan P3K ditempatkan di lantai dasar sebagai fasilitas pendukung untuk pengguna bangunan, diletakkan di lantai dasar untuk kemudahan akses dan keselamatan.

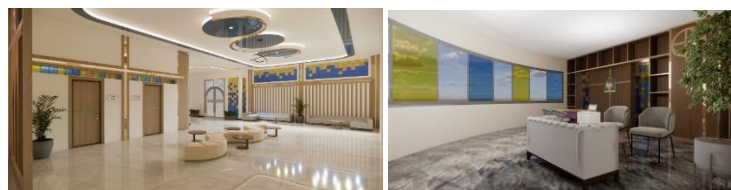


Organisasi Ruang Lt. GF dan Lt. 1



Organisasi Ruang Lt. 2

d. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan





Bangunan eksisting Kantor Keuskupan Bandung dirancang dengan konsep green building, sehingga memiliki banyak bukaan yang dimanfaatkan untuk pencahayaan dan penghawaan alami. Dalam perancangan ini, sebagian besar ruang memanfaatkan cahaya dan udara alami dari pagi hingga sore hari. Sementara itu, pencahayaan buatan (lampu downlight) dan sistem penghawaan buatan (AC) digunakan pada sore hingga malam hari, atau saat ada aktivitas di ruang tersebut. Bertujuan untuk menghemat energi dan mengoptimalkan penggunaan listrik.

KESIMPULAN

Perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung bertujuan menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga inklusif dan sarat makna spiritual. Masalah fasilitas, pemanfaatan ruang, dan minimnya ekspresi religius mendorong perlunya pendekatan desain yang lebih reflektif. Berdasarkan studi pustaka dan preseden, nilai religius dihadirkan secara halus melalui elemen seperti pencahayaan, bentuk, dan warna. Mengusung filosofi *Bumi Silih Asih*, konsep perancangan menekankan kasih, keterbukaan, dan kesederhanaan untuk membangun ruang yang mendukung pelayanan sekaligus menyentuh sisi batiniah penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasari, L.A.P. (2019) "Relevansi Hukum Cinta Kasih untuk Hidup Beragama di Indonesia Sekarang ini," *Perbandingan Agama STKIP Widya Yuwana Madiun*, hal. 1–7.
- Fitinline (2024) *8 warna liturgi Katolik dan makna yang terkandung di dalamnya*. Tersedia pada: <https://fitinline.com/article/read/8-warna-liturgi-katolik-dan-makna-yang-terkandung-di-dalamnya/>.
- Harmanta, Ashadi dan Hakim, L. (2019) "Penerapan Konsep Metafora Pada Desain Bangunan Sport Club," *Arsitektur Purwarupa*, 3(1), hal. 65–70.
- Ingrid, S. (2015) *Dalam kesederhanaanewartakan pesan Injil*. Tersedia pada: <https://katolisitas.org/dalam-kesederhanaan-mewartakan-pesan-injil/>.
- Listyanto, M.C.A. (2023) "Penerapan fleksibilitas ruang," 6(2), hal. 687–696.
- Nabila, G.P. (2019) "Kajian Budaya Duduk Jawa Sebagai Interaksi Sosial Di Panti Wreda Yogyakarta," *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), hal. 81–86. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24821/ars.v22i2.2535>.
- Purnama, P.S., Nur, A. dan Hapsoro, A. (2024) "PERANCANGAN BARU INTERIOR GEREJA-MAL / RUKO JB3 CHURCH HOME FOR ALL DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN RELIGIUS KARISMATIK," 11(5), hal. 6249–6267.
- Purnomo, A.D. dkk. (2023) "Himne sebagai Inspirasi Konsep Redesain Gereja Baptis Efrata di Bandung," *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(2), hal. 175–184. Tersedia pada: <https://doi.org/10.59810/archimane.v1i2.23>.
- RENARD, O. (2021) *Green, white, red, black, ... How to understand the colours of the Roman Catholic liturgy?* Tersedia pada: <https://www.terrasanctamuseum.org/en/green-white-red-black-how-to-understand-the-colours-of-the-catholic-christian-liturgy/>.
- Siregar, F. dkk. (2024) "PARAMETER TINGKAT KUALITAS INTERAKSI SOSIAL DALAM RUANG PUBLIK KOMPLEKS PERUMAHAN FORMAL ANALYTICAL PARAMETERS FOR RESEARCHING SOCIAL INTERACTION IN PUBLIC SPACES WITHIN FORMAL HOUSING," 9(1), hal. 81–96.
- Suwito, I.P., Puspa, G. dan Zulfia, I. (2024) "PERANCANGAN ULANG INTERIOR PERPUSTAKAAN KABUPATEN TANGERANG DENGAN PENDEKATAN PERILAKU REDESIGN LIBRARY INTERIOR OF TANGERANG DISTRICT WITH BEHAVIORS APPROACH," 11(5), hal. 6713–6731.
- Telaumbanua, A. dkk. (2024) "Kajian Teologis : Tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4 : 7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani," 2(4).
- Teluma, N.M. (2025) *Hidup Sederhana Membawa Kita Lebih Dekat dengan Tuhan?* Tersedia pada: <https://www.katolikana.com/2025/02/21/hidup-sederhana-membawa-kita-lebih-dekat-dengan-tuhan/>.
- Widyaevan, D.A. (2023) "Analyzing monstrous maternal in 'Jendela' and 'A Mother's Love' interior mise-en-scene," *ProTVF*, 7(1), hal. 34. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i1.36107>.
- X, I.P. dan Firmanto, A.D. (2021) "Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-

17 dan Aplikasinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(1), hal. 32–38. Tersedia pada: <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.237>.

